



## Membentuk Karakter Anak dengan Gembala yang Baik: Perspektif Yehezkiel 34:1-6

Miryam Sunbanu<sup>1\*</sup>, Nirwana Sunbanu<sup>2</sup>, Malik Bambang<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: [miryamsunbanu@gmail.com](mailto:miryamsunbanu@gmail.com)

**Abstract.** *In the era of globalization, the world is increasingly developing rapidly, humans no longer pay attention to ethics, morals, and human character. The author sees the role of various parties as very necessary, namely from parents and especially from a shepherd who is entrusted by God in controlling children who have fallen into the current of the development of the era. So in this case, the role of a serious shepherd is very necessary to educate and shape the character of good children. This article offers how a shepherd can play a role in the formation of a child's character. The author is aware that currently most children are experiencing a character crisis that is not controlled by the influence of the era of technological and scientific development. Therefore, the shepherd is expected to carry out his duties well, earnestly and in accordance with the teachings and learning of the Christian faith. The goal is to form and create a good generation, with noble morals, responsible and has a character like Christ.*

**Keywords:** *Character Formation, Shepherd, Parents*

**Abstrak.** *Di era globalisasi dunia yang semakin berkembang pesat manusia tidak lagi memperhatikan etika, moral dan karakter manusia. Penulis melihat peranan dari berbagai pihak sangat di perlukan, yaitu dari orang tua dan terutama dari seorang gembala yang dipercayakan Tuhan dalam hal mengontrol anak yang sudah terjerumus oleh arus perkembangan zaman tersebut. Maka dalam hal ini sangat diperlukan peranan dari seorang gembala yang serius untuk mendidik dan membentuk karakter anak yang baik. Artikel ini menawarkan tentang bagaimana seorang gembala dapat ikut berperan dalam pembentukan karakter anak. Penulis sadar bahwa saat ini sebagian besar anak mengalami masalah krisis karakter yang tidak terkontrol oleh pengaruh zaman perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu gembala di harapkan untuk menjalankan tugasnya dengan baik, sungguh-sungguh dan sesuai dengan ajaran serta pembelajaran iman Kristen. Tujuannya yaitu untuk membentuk serta menciptakan generasi yang baik, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki karakter seperti Kristus.*

**Kata kunci:** *Pembentukan Karakter, Gembala, Orang Tua*

### 1. LATAR BELAKANG

Gembala adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi dalam bidang pembangunan (Gultom, 2022). Selain itu gembala juga sebagai unsur manusiawi didalam dunia pendidikan. Gembala adalah manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam membina terutama dalam membentuk karakter anak. Berbicara tentang peranan seorang gembala dalam membentuk karakter anak, kita tidak dapat memisahkan hal ini dari dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berkembang pesat. Hal ini menjadikan pembentukan karakter anak sebagai perhatian utama baik bagi orang tua maupun gembala.

karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seorang anak dalam membentuk sebuah ciri khas yang dapat membedakan suatu perilaku, tindakan, perbuatan antara satu dengan yang lain (Ambarita, 2021). Karakter dapat digambarkan sebagai

“identitas” seseorang yang mencerminkan cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak dalam berbagai situasi (Dimara, 2022). Bagi seorang pemimpin atau gembala, memiliki karakter yang baik sangatlah penting, karena hal ini dapat mendukung individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih berhasil dalam kehidupan.

Fenomena sosial dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda dapat menyebabkan kerusakan moral. Dengan demikian maka terjadilah krisis karakter dalam diri anak yang sedang belajar atau dididik. Oleh karena itu, patut disadari sebagai orang tua maupun gembala bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter, salah satunya yaitu peranan orang tua serta gembala yang efektif dan inofatif dalam memberikan dukungan serta bimbingan (Heluka & Mbelangedo, 2025). Pada perkembangan zaman tidak menjadi alasan bagi para pendidik untuk tidak mengajarkan dan melaksanakan tugasnya sebagai gembala yang telah dipercayakan Allah kepadanya dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup anak-anak (Salassa et al., 2023). Begitulah harapan beliau kepada bangsa ini. Sejatinya kualitas merupakan salah satu yang dapat diukur dari perkembangan fisik, moral, mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan. Akan tetapi yang terjadi di era masa kini. Hal ini ditekan oleh *Robert Robianto*, yang mengatakan bahwa “pendidikan berkualitas, begitulah harapan bangsa ini. Kualitas dapat diukur dari saratnya budi pekerti, yang disampaikan pendidikan seperti ini sangat mendukung lahirnya negara yang bersih dan aman. Artinya, seorang gembala perlu jeli dalam mengajarkan anak dan tidak hanya sekedar itu saja tetapi bagaimana seorang gembala bisa menekankan perannya dalam mendidik, membentuk, dan membina karakter anak.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Gembala dalam Konteks Alkitab**

Gereja adalah sebuah organisasi yang hidup dan membutuhkan seorang pemimpin. Setiap gereja dipimpin oleh seorang gembala. Gembala adalah orang yang diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk melakukan pembinaan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya yang terdapat di dalam kitab Titus 2:7 “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik (Padakari & Gulo, 2025). Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu”. Dapat dikatakan bahwa gembala sidang adalah pemimpin pastoral yang berlatih di bidangnya dan mendedikasikan diri untuk melayani manusia sesuai dengan panggilan Tuhan. Tanpa panggilan Allah dan tanpa kasih kepada jemaat, pelayanan seorang gembala akan menjadi tidak berarti (Sianipar, 2024). Oleh karena

itu, gembala sidang perlu menjalin hubungan yang kuat dengan Tuhan dan juga dengan jemaat yang dilayani.

### **Konteks Perjanjian Lama**

Konsep gembala dalam PL dapat ditemukan dalam berbagai bagian. Kitab-kitab dalam PL terbagi menjadi empat kelompok utama, yaitu Pentateukh, kitab Sejarah, kitab Puisi, dan kitab Para Nabi. Dalam kitab Pentateukh, profesi gembala menjadi salah satu simbol penting yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh utama. Salah satunya adalah Musa, yang kehidupannya mencerminkan peran sebagai gembala. Musa memiliki pengalaman menggembalakan domba milik Yitro (Keluaran 3:1). Sosok Musa sebagai gembala tergambar jelas saat ia memimpin bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian (R. P. Gulo, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa peran gembala merupakan pilihan Allah (Keluaran 3:14) untuk memimpin umat berdasarkan hukum-Nya, dalam rangka membimbing mereka menuju hidup yang kudus. Bagi bangsa Yahudi, hukum taurat yang dibawa oleh Musa menjadi dasar utama kehidupan religius mereka.

Kitab-kitab Sejarah dalam PL dimulai dari kitab Yosua hingga kitab Ester, berjumlah dua belas kitab. Masing-masing kitab ini menampilkan konsep penggembalaan dengan ciri khasnya. Yosua digambarkan sebagai pemimpin militer yang menaklukkan bangsa-bangsa dan wilayah Kanaan, sekaligus membagi-bagikan tanah sebagai warisan. Para hakim dipilih untuk menjadi gembala umat Israel, yang bertugas membebaskan umat dari penjajahan bangsa lain dan memberikan rasa aman serta ketenangan dengan melawan musuh. Dalam kitab Rut, konsep gembala lebih mengarah pada pemeliharaan. Samuel, yang juga berperan sebagai imam, bertindak sebagai perantara umat kepada Tuhan, hakim yang mengadili dan mendisiplinkan umat. Kitab I & II Raja-raja serta I & II Tawarikh menyampaikan gagasan bahwa Tuhan adalah Gembala utama atas bangsa Israel, dan layak disebut sebagai Gembala Agung. Dalam kitab Ezra dan Nehemia, penggembalaan digambarkan melalui kembalinya umat Tuhan ke rumah ibadah. Sedangkan dalam kitab Ester, tokohnya berperan sebagai pendoa dan pejuang sosial yang bijak dan penuh belas kasih (Tubagus, 2020). Kitab-kitab sejarah ini menggambarkan bagaimana Allah memilih dan mengutus tokoh-tokoh tertentu untuk membebaskan umat-Nya dari perbudakan. Konsep penggembalaan dalam kitab-kitab ini menunjukkan kasih Allah yang tidak menghendaki umat-Nya tercerai-berai di antar bangsa-bangsa asing.

Kitab Puisi meliputi Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung. Kitab-kitab ini merupakan ungkapan batin para penulisnya, dan sebagian besar berbentuk syair atau hikmat. Konsep gembala dalam kitab-kitab puisi sangat terlihat dalam Mazmur 23. Dalam mazmur tersebut, Allah digambarkan sebagai gembala yang baik. Daud, salah satu penulis Mazmur, pernah menjadi gembala pada masa mudanya dan kemudian dipilih Allah untuk

memimpin bangsa Israel sebagai raja. Kitab para nabi menghadirkan gambaran gembala sebagai sosok yang setia dan benar, berbeda dengan gembala yang digambarkan dalam Yesaya 56:11. Gembala yang sejati adalah mereka yang menunjukkan kebenaran, rela berkorban, penuh kelembutan, dan mampu membimbing serta merawat umat Allah (Malik, 2020). Tujuan utama dari teologi penggembalaan dalam kitab nabi adalah untuk menunjukkan bahwa Allah adalah gembala yang setia dan tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Meskipun umat tidak setia, Allah tetap mengasihi dan menjaga mereka dalam segala situasi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (Ismail, 2012). Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sejumlah sumber, termasuk Alkitab, buku teologi, serta artikel akademik. Menurut Willey, penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data aktual diberbagai literatur ilmiah (Wiley, 2016); termasuk informasi yang terjadi pada waktu sebelumnya dan saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis fenomena yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Kemudian dari analisis dan penelitian itu lahirlah solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang ditangani.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konteks Perjanjian Baru (PB)**

Konsep gembala dalam PB, terbagi kedalam lima kategori: kitab Injil, kitab Sejarah, kitab Surat Paulus, kitab Surat Umum, dan kitab Wahyu sebagai kitab Apokaliptik. Kitab Injil mencakup Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Keempat kitab ini terutama berisi kisah perjalanan hidup Yesus, mulai dari kelahiran hingga kematian-Nya (Sriyanto & Ganda, 2019). Konsep penggembalaan dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) disampaikan secara tidak langsung. Namun, kisah kehidupan Yesus menunjukkan bahwa Dia adalah Gembala Agung, yang memperhatikan kebutuhan fisik maupun rohani para pengikut-Nya (Zai, 2022). Contohnya, dalam kitab Matius 9:6, ditunjukkan belas kasih Yesus terhadap orang banyak, menggambarkan Dia sebagai gembala.

Kitab Kisah Para Rasul tergolong dalam kategori kitab Sejarah. Kitab ini menceritakan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan jemaat mula-mula, termasuk pentingnya baptisan, misi, dan mujizat. Salah satu perikop penting adalah Kisah Para Rasul 20:17-36, yang mencatat pesan Paulus kepada para penatua di Efesus, menjelang akhir pelayanannya (Ismail, 2024). Meski Lukas tidak mencatat secara langsung mengenai peran gembala, kisah tersebut

menyinggung prinsip-prinsip penggembalaan melalui perjalanan dan ajaran Paulus. Pembaca dapat menangkap nilai-nilai kepemimpinan rohani, terutama dalam menjaga dan membimbing jemaat menuju pengenalan akan Injil dan Kerajaan Allah.

Surat Paulus termasuk bagian yang penting dalam PB. Surat-surat ini memberikan banyak penjelasan mengenai teologi penggembalaan. Paulus sering kali menunjukkan perannya sebagai gembala yang membimbing jemaat. Ia menulis surat-surat kepada berbagai jemaat di tempat yang berbeda, seperti Roma, Korintus, Galatia, Efesus, dan lainnya, untuk memberikan pengajaran, menegur, menguatkan, dan membimbing umat Tuhan dalam iman. Sikap Paulus yang tegas namun penuh kasih menunjukkan bahwa penggembalaan bukan sekedar tanggung jawab struktural, tetapi sebuah panggilan yang memerlukan hati yang tulus dan penuh belas kasihan. Ia menunjukkan bagaimana seorang pemimpin rohani harus memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan dan jemaat, serta memiliki komitmen untuk melayani tanpa pamrih demi pertumbuhan rohani umat.

Surat-surat umum ditulis oleh rasul-rasul selain Paulus. Surat-surat ini dimulai dengan surat kepada orang Ibrani, yang bersifat argumentatif dan terbuka, hingga surat Yudas. Surat-surat ini juga banyak menyinggung topik penggembalaan. Misalnya, kitab Yakobus memberikan nasihat kepada jemaat agar tetap setia menghadapi ujian iman. Surat-surat ini ditulis sebagai tanggapan terhadap ajaran-ajaran yang menyimpang dan menyesatkan. Seperti dalam surat kepada orang Ibrani memberikan banyak wawasan tentang penggembalaan, termasuk penolakan terhadap ajaran palsu yang bisa menyesatkan umat percaya. Para pemimpin gereja diharapkan mampu menjaga kemurnian ajaran dan membimbing jemaat kepada pengenalan akan Kristus yang benar (Topayung, 2023). Di sini, gembala digambarkan sebagai penjaga umat, yang memperhatikan kebutuhan mereka dan memberi teladan hidup dalam kebenaran (1 Petrus 5:3).

Kitab Wahyu disajikan dalam bentuk tulisan bergaya apokaliptik, tetapi tetap menggunakan pendekatan penyampaian yang bercirikan kekristenan. Dalam tradisi tulisan apokaliptik Yahudi, penulis biasanya tidak disebutkan secara jelas, namun dalam kitab Wahyu disebutkan secara tegas bahwa Yohanes adalah penulisnya. Yohanes menunjukkan peran penggembalaan dalam kitab ini melalui surat-surat yang ditujukan kepada jemaat-jemaat di wilayah Asia kecil, seperti Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, dan Laodikia. Hal ini mengindikasikan bahwa peran penggembalaan dalam Wahyu melibatkan penyampaian Firman Allah secara langsung kepada jemaat. Adapun inti dari teologi penggembalaan dalam kitab ini terpusat pada Kristus sebagai tokoh eskatologis. Yohanes menegaskan bahwa gembala yang ideal adalah Kristus Yesus yang dimuliakan dalam akhir zaman.

## Konsep Gembala dalam Yehezkiel 34:1-6

Pada ayat pertama dijelaskan bahwa Firman Tuhan datang kepada seorang nabi, yaitu Yehezkiel, yang hidup ditengah-tengah bangsa Israel (Yeh. 33:33). Ungkapan “Firman Tuhan datang kepada Yehezkiel” menunjukkan bahwa Firman Tuhan datang kepada Yehezkiel” menunjukkan bahwa firman tersebut disampaikan langsung kepada nabi yang telah dipilih oleh Tuhan. Seorang nabi bertugas untuk menerima dan menyampaikan Firman Tuhan (Pattinama, 2018). Di ayat kedua terdapat panggilan “Hai anak manusia,” sebuah sebutan dari Tuhan untuk Yehezkiel. Dalam terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS), frasa ini diterjemahkan sebagai manusia fana, sedangkan versi Firman Allah Yang Hidup (FAYH) menyebutnya sebagai anak debu, yang menegaskan bahwa seorang nabi adalah manusia biasa yang fana dan ciptaan Tuhan. Istilah “Gembala-gembala Israel” dalam bahasa aslinya menggunakan kata “Ro’eh”, yang dalam pasal ini muncul sebanyak 16 kali. Istilah ini dalam konteks ini merujuk pada para pemimpin Israel, sebagaimana dijelaskan dalam terjemahan Firman Allah Yang Hidup (FAYH). Mereka adalah raja-raja yang memerintah saat itu, yaitu seperti Yoyakhim dan Zedekia.

Kata “gembala” sendiri menjadi istilah yang mewakili pemimpin atau tokoh yang membimbing umat (Anouw, 2023). Dalam konteks ini, Tuhan mengecam para gembala yang jahat, yaitu pemimpin yang hanya mementingkan pribadi dan mengabaikan umat yang dipimpinya. Adapun ungkapan “Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri!” menunjukkan bahwa gembala-gembala ini egois dan tidak memperhatikan domba-domba mereka. Versi MSG BIBLE menyebutkan, “*Doom to you sheperds of Israel, feeding your own mouths!*” yang berarti para gembala ini hanya memuaskan kepentingan sendiri. Tuhan pun menyatakan akan menjatuhkan hukuman kepada para gembala semacam ini, dan membawa mereka kepada kehancuran.

Ayat ketiga menggambarkan tindakan dari seorang gembala yang tidak setia, yang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada tanggung jawabnya terhadap kawanan domba. Istilah “menggembalakan dirinya sendiri” merujuk pada tindakan menggunakan domba demi keuntungan pribadi, seperti mengambil susunya, menggunakan bulunya untuk pakaian, dan menyembelih domba yang gemuk, tanpa benar-benar menggembalakan atau melindungi mereka. Istilah “menikmati susunya” dalam konteks aslinya menunjuk pada konsumsi bagian lemak yang kental secara berlebihan, demikian juga tindakan “menyembelih domba yang gemuk” menunjukkan pemanfaatan sumber daya terbaik untuk kepuasan pribadi. Dalam tradisi PL, domba gemuk seharusnya dipersembahkan kepada Allah sebagai kurban yang harum dan layak (Prasetyo, 2012). Namun, sang gembala yang jahat justru menempatkan dirinya seolah-

olah setara dengan Tuhan, mengambil alih hak yang seharusnya milik Allah. Tindakan ini mencerminkan kejatuhan manusia dalam dosa, ketika keinginan untuk menjadi seperti Allah melampaui ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, perilaku seperti ini jelas merupakan kejahatan di mata Tuhan.

Ayat keempat melanjutkan gambaran tentang perilaku gembala yang jahat, yang berfokus pada kepentingan diri sendiri dan mengabaikan tanggung jawabnya terhadap kawanan. Dalam terjemahan BIS, frasa “Yang lemah tidak kamu kuatkan“ diartikan sebagai “domba yang lemah tidak kamu pelihara.” Ini menunjukkan bahwa domba yang memerlukan perawatan khusus agar tetap hidup diabaikan oleh gembala tersebut. Demikian pula “yang sakit tidak kamu obati” menandakan sikap abai terhadap domba yang membutuhkan pemulihan; gembala jahat tidak menunjukkan kepedulian, perlindungan, ataupun upaya penyembuhan. Dalam konteks pelayanan gereja, ini menandakan pentingnya perhatian gembala terhadap anggota jemaat yang sakit dan lemah melalui kunjungan serta doa (Mawa, 2020).

Selanjutnya, frasa “Yang luka tidak kamu balut” dalam versi FAYH mengandung bahwa gembala juga tidak memberikan tindakan medis seperti membebat luka atau patah tulang. Istilah “membebat” berarti membalut atau mengikat luka dengan perban atau kain sebagai bentuk perlindungan dan penyembuhan. Ayat ini juga menyebutkan bahwa “yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang hilang tidak kamu cari”, yang secara harfiah berarti mereka yang hilang dibiarkan binasa tanpa usaha pengembalian. Hal ini berbanding terbalik dengan ajaran Yesus dalam Matius 18:12-14 yang menekankan pentingnya mencari menyelamatkan yang tersesat (R. Gulo & Hendi, 2021). Kelima kategori yang disebutkan dalam ayat ini (yang lemah, sakit, luka, tersesat dan hilang) mencerminkan kelalaian gembala dalam menjalankan tanggung jawabnya. Bahkan, dalam ayat selanjutnya ditegaskan bahwa para pemimpin justru “menginjak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman,” yang merupakan cerminan pelanggaran kemanusiaan yang dilakukan oleh para pemimpin Israel terhadap umat pada masa pembuangan.

Pada ayat kelima, domba menjadi simbol rakyat yang tidak lagi berada di bawah perlindungan raja, menggambarkan akibat dari ketiadaan gembala. Tanpa pemimpin yang melindungi dan membimbing, domba atau rakyat menjadi tercerai-berai dan rentan terhadap serangan. Ketidadaan bimbingan ini menimbulkan ancaman dari “binatang buas”, yakni kekuatan luar yang mengancam eksistensi komunitas. Gembala sejati seharusnya menjaga agar domba tidak tercerai, bahkan rela mengorbankan nyawa demi perlindungan kawanan.

Ayat enam menegaskan bahwa kondisi tercerai-berai ini terjadi secara meluas, “di seluruh tanah itu domba-domba-Ku berserak.” Ini menunjukkan dampak dari kepemimpinan

yang gagal, menyebabkan umat tersebar ke berbagai penjuru dunia. Emanuel Gerrit Singgih menafsirkan kondisi berserak ini sebagai penggambaran diaspora umat Allah selama masa pembuangan ke Babel, Mesir, dan wilayah lain. Dalam konteks ini, domba yang berserak mencerminkan umat yang kehilangan arah akibat kepemimpinan yang tidak bertanggung jawab dan gagal menjalankan peran sebagai gembala sejati.

### **Peran Gembala bagi Anak-anak**

Gembala memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks, selain berprofesi sebagai gembala ia juga berprofesi sebagai orang tua anak yang membimbing, mengajar, serta memberikan mereka arahan dalam menggapai cita-cita mereka (GP, 2020). Dalam sejarah dunia, gembala adalah sosok teladan bagi jemaat terkhusus anak-anak. Sebagai seorang pendidik, gembala perlu memiliki standar kualitas pribadi yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin.

Gembala sebagai pendidik bertugas untuk memperlengkapi anak dengan berbagai kebutuhan agar dia bertumbuh didalam Yesus Kristus. Sebagai seorang pembimbing, gembala dituntut untuk mampu membimbing dan bertanggung jawab terhadap perkembangan yang dialami oleh anak berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki (Arifianto, 2021). Sebagai seorang pengajar, gembala bukan hanya mampu menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang dikomunikasikan, tetapi ia juga dapat membantu anak dalam memahami faedah atau kegunaan dari pembinaan imannya.

Gembala dapat berkomunikasi dengan baik dan benar kepada anak (Benyamin, 2022). Sebagai seorang fasilitator, gembala perlu memahami apa kebutuhan anak dalam proses membina melalui fasilitator pendidik. Sebagai seorang pemberita Injil, gembala adalah misionaris bagi anak. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya membritakan Injil yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa kepada kebenaran, termasuk bagi para siswa.

### **Tanggung Jawab Gembala**

Akan lebih sulit jika anak tidak memahami akan imannya sendiri, anak akan mudah terpengaruh seiring dengan perkembangan zaman. Untuk itu selain dari orang tua, gembala juga berperan penting didalamnya. Gembala bertanggung jawab mendidik, membina dan memberikan pemahaman kepada anak akan imannya. Gembala dituntut untuk mengajar dengan penuh kasih (Anouw, 2023). Dalam 1 Petrus 5:2 dan Yehezkiel 34:2-6 “Gembalkanlah kawanan domba yang ada padamu, jangan dengan paksa, dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian iri. Celakalah gembala-gembala yang menggembalakan dirinya sendiri bukankah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu.” Gembala adalah faktor penting

dalam menyukseskan kegiatan belajar-mengajar. Tanggung jawab gembala adalah sebagai guru yang memberi tenaga, waktu, dan setia tanpa pamrih kepada murid-muridnya (Frederik, 2020). Ini merupakan hal yang biasa dikerjakan oleh gembala yang senantiasa di dalam hidupnya.

Gembala dapat menjadi teladan kepada muridnya. Dalam 1 Timotius 4:12 “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.” Hal ini dikatakan Paulus kepada anak rohaninya bahwa sebagai gembala mesti menjadi contoh atau teladan bagi seorang nara didiknya.

Gembala perlu membawa murid kepada Kristus. Dalam kitab Roma 3:23 dan Yohanes 3:16 mengajarkan bahwa untuk bisa menemukan pribadi seorang anak, kita harus membawa mereka kepada Kristus. Oleh sebab itu seseorang perlu mengenal dan mengerti terlebih dahulu hal-hal sebagai berikut: 1) Mempunyai hubungan intim dengan Tuhan; 2) Sudah memiliki kehidupan yang baru/lahir baru; 3) Kristus dan keselamatan; 4) Kristus sebagai kehidupan; 5) Memelihara persekutuan dengan Allah. Gembala juga diharapkan bisa membawa anak kepada kehidupan baru. Filosofi mengajarkan kepada orang percaya bahwa perlunya pengajaran yang menekankan visi dan misi, seperti Tuhan telah mengutus anak-Nya datang ke dalam dunia. Visi dan misi Yesus Kristus sangat jelas bahwa Dia datang ke dunia untuk mencari yang terhilang (Silalahi et al., 2023), mencari yang tersesat untuk membawa mereka ke jalan yang benar serta mencari orang yang berdosa untuk diselamatkan.

### **Strategi Pembentukan Karakter Anak**

Pembentukan karakter dan nilai moral dalam kehidupan seseorang sangat penting. Oleh sebab itu kita perlu memikirkan prinsip dan strategi dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak itu sendiri. Pendekatan yang dimaksud merupakan metode yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Dalam membentuk karakter anak, remaja, atau siswa dapat dikembangkan melalui pendekatan sebagai berikut: 1) Verbal, yaitu melakukan permainan pengelolaan kata yang benar (Osvaldo, 2022). Misalnya, memilih sinonim kata yang berlawanan dengan kata kejujuran, kepedulian, keramahan, dan kedamaian. 2) Diskusi, yaitu tentang konsep-konsep dan watak perangai. 3) Pujian, berikan pujian dan dukungan kepada anak yang mampu menjawab pertanyaan serta berperilaku baik. 4) Hadiah, yaitu memberikan hadiah kepada anak atas prestasi yang ia dapatkan. 5) Kesempatan, yaitu memberikan kesempatan kedua kepada anak jika dia gagal dalam berperilaku, tidak hanya sekedar memberikan hukuman kepada anak tersebut. 6) Ingatan, yaitu memberikan hafalan kata-kata

kepada anak atau pernyataan dari kata-kata orang yang terkenal. 7) Kutub berlawanan, yaitu bersama anak membicarakan perilaku baik dan buruk melalui percakapannya.

## 5. KESIMPULAN

dapat disimpulkan bahwa selain dari orang tua yang berperan terhadap anak, gembala juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Gembala bertanggung jawab dan menjadi teladan baik bagi anak-anak. Celakalah bagi gembala jika menggembalakan dirinya sendiri sesuai dengan teguran dalam kitab Yehezkiel. Untuk itu gembala perlu menyadari akan panggilannya dan kepercayaan yang diberikan Tuhan maupun gereja kepadanya.

## DAFTAR REFERENSI

- Ambarita, J. (2021). *Pendidikan karakter kolaboratif*. Intelligi.
- Anouw, Y. (2023). *Karakteristik seorang gembala sidang dan pertumbuhan gereja*. CV Ruang Tentor.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pendidikan etis-teologis mengatasi dekadensi moral di tengah era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 6(2), 362–387.
- Dimara, R. F. (2022). Pola asuh guru bagi pembentukan karakter anak usia dini di PAUD STAKIN Distrik Sentani Kota. *STAK AGJ*.
- Frederik, H. (2020). Prinsip-prinsip kepemimpinan penggembalaan berdasarkan Yohanes 10:1–21 dan implementasinya dalam kepemimpinan gereja. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>
- GP, H. (2020). *Pastoral sebagai strategi penggembalaan untuk menuju gereja yang sehat dan bertumbuh*. Andi Offset.
- Gulo, R. P. (2022). Signifikansi kepemimpinan Musa terhadap guru pendidikan agama Kristen dalam mengajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 13(1), 14–22. <https://doi.org/10.47562/edk.v13i1.236>
- Gulo, R., & Hendi, H. (2021). Konsep belas kasihan menurut Injil Matius 18:23–35. *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 195–213. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.70>
- Gultom, J. M. P. (2022). Kepemimpinan gereja lokal dalam pengembangan kepemimpinan generasi “Z” pekerja migran Kristen Indonesia di Malaysia. *Teruna Bhakti*, 5(1), 89–106.
- Heluka, E., & Mbelangedo, N. (2025). Pendidikan agama Kristen di era Society 5.0: Mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani bagi peserta didik. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>

- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Ismail, J. K. (2024). *Pedagogis Imitatio Paulus*. Penerbit Adab.
- Malik. (2020). Integrasi karakter hamba Tuhan ke dalam pelayanan dalam bingkai teologi Matheus Mangentang. *Phornesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), 53–54.
- Mawa, W. O. (2020). Strategi optimalisasi kinerja kepemimpinan gereja lokal. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(1), 77–94. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i1.25>
- Oswaldo, O. (2022). Tanggung jawab guru PAK dalam merubah karakter peserta didik usia 10–12 tahun di SD YPK 23 Sion Sidey. *STAK AGJ*.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Pattinama, Y. A. (2018). STTE pastoral konseling menurut Yehezkiel 34:16 sebagai upaya pemulihan mental. [*Jurnal tidak disebutkan*], 3(2), 172–183.
- Prasetyo, Y. A. (2012). *Tafsir kontekstual Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Salassa, A., Rombe, R., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka Belajar menurut Ki Hajar Dewantara pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(6), 541–554.
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi pendidikan agama Kristen di era artificial intelligence*. CV Widina Media Utama.
- Silalahi, M., Sagala, R. W., Hendriks, A. C., & Sinaga, J. (2023). Karakteristik kepemimpinan Kristen melalui keteladanan Yesus dalam melayani berdasarkan Markus 10:43–45. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 8(1), 53–61. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.272>
- Sriyanto, B., & Ganda, R. (2019). Persepsi gembala sidang tentang peran penginjil, gembala dan guru dalam pelayanan gerejawi di GPdI se-Kabupaten Bondowoso. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(2), 76–90.
- Topayung, S. L. (2023). Urgensi kepemimpinan Kristen di era Society 5.0. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 111–124.
- Tubagus, S. (2020). Makna kepemimpinan Daud dalam Perjanjian Lama. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 56–67.
- Wiley, J., & S. (2016). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. New Jersey.
- Yoel Benyamin. (2022). Penerapan syarat-syarat bagi gembala jemaat berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1–7. *Teologi dan Misi*, 2(2).
- Zai, N. (2022). Kajian biblika tentang klausa “Aku datang bukan membawa damai, melainkan pedang” berdasarkan Matius 10:34–36. *STT SETIA Jakarta*.